



## **Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas terhadap Anak**

**Anas Aulia Toha<sup>1</sup>, Tiara Ash Syafa<sup>2</sup>, Annisa Arummaisya Daulay<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Sumatera Utara

e-mail: [anas.thoha13@gmail.com](mailto:anas.thoha13@gmail.com), [tiaraashsyafa@gmail.com](mailto:tiaraashsyafa@gmail.com),  
[annisaarrumaisyahdaulay@uinsu.ac.id](mailto:annisaarrumaisyahdaulay@uinsu.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan kognitif sebelum terjadinya gangguan kognitif pada siswa/i sekolah dasar yang dimana titik fokusnya pada anak umur 7-8 tahun yang baru beralih dari tahap pra operasional ke tahap operasional konkrit, dengan metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Peneliti melakukan survey dengan cara menyebarkan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian dan juga melakukan wawancara terhadap orang yang berhak didalam kelas yaitu wali kelas atau guru. Tahap operasional konkrit ini adalah perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional atau menandai awal pemikiran logis yang dimana jika terdapat gangguan maka akan menghambat perkembangan kognitif anak tersebut kedepannya dan akan mempengaruhi kualitas diri. Dari hasil penelitian, masih didapati anak yang perkembangannya terhambat jika dilihat dari aspek tahap pra operasional konkrit yang semestinya perkembangan anak sudah ditahap yang lebih unggul dibandingkan tahap sebelumnya, maka dari itu upaya guru/wali murid harus ditingkatkan agar mampu membimbing dan mencapai hal yang sama-sama diinginkan dengan melakukan beberapa cara agar anak didik mampu berkembang dengan semestinya.

**Kata Kunci:** *Hambatan Kognitif, Tahap Pra Operasional Konkrit, Upaya Wali Kelas*

### **Abstract**

The purpose of this study was to identify cognitive barriers before the occurrence of cognitive impairment in elementary school students where the focus was on children aged 7-8 years who had just switched from the pre-operational stage to the concrete operational stage, with this research method being quantitative research, researchers conduct surveys by distributing questionnaires or questionnaires as a research instrument and also conducting interviews with entitled people in the class, namely the homeroom teacher or teacher. This concrete operational stage is the development of organized and rational thinking or marks the beginning of logical thinking where if there is interference it will hinder the child's cognitive development in the future and will affect self-quality. From the results of the research, there are still children whose development is hampered if you look at it from the aspect of the concrete pre-operational stage where the child's development should have been at a superior stage compared to the previous stage, therefore the efforts of teachers/guardians of students must be increased so that they are able to guide and achieve the same things. It is equally desirable to do several ways so that students are able to develop properly.

**Keywords:** *Cognitive Barriers, Concrete Pre Operational Stage, Homeroom Teacher's Efforts*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk anak berkembang baik itu perkembangan kognitif dan sebagainya. Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting untuk keberhasilan anak dalam proses belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir.

Hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau perkembangan sesuatu. Dalam KBBI, hambatan yaitu keadaan atau penyebab lain yang merintang, menahan, menghalangi.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognitive* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Kognitif adalah semua aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. Pendapat Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Jadi, hambatan kognitif adalah kondisi yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Hambatan yang dihadapi anak akibat kemampuan kognitif yang rendah, salah satunya yaitu hambatan dalam belajar, aktivitas belajar berkaitan dengan kemampuan otak/kecerdasan. Siswa yang sedang dalam proses perkembangan, tentu harus diperhatikan guna perkembangan kognitifnya berjalan dengan efisien sesuai dengan umurnya.

Menurut (Riyadh, Sa'ad, 2010) Beberapa karakter yang terlihat pada anak dalam hambatan belajarnya yaitu:

- a. Lambat atau lama dalam berbicara
- b. Konsentrasi atau daya ingat yang lemah
- c. Sulit menghafal
- d. Sulit mengungkapkan sesuatu dalam rangkaian kata yang tepat
- e. Mengalami kesulitan bercerita
- f. Bahasa yang ia gunakan di bawah standar anak-anak seusianya
- g. Sulit untuk menyempurnakan dan menyelesaikan aktifitas tertentu sampai batas akhir yang sebenarnya
- h. Kesulitan untuk konsisten atau berkesinambungan
- i. Perhatiannya mudah terpecah ke hal lain
- j. Kesulitan untuk mengingat sesuatu
- k. Sering beralih ke kegiatan lain tanpa merampungkan kegiatan yang lebih dulu dilakukan

Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, ia mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas empat tahapan kognitif yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Sensori pada bayi adalah keterampilan yang dimiliki seorang bayi untuk menggunakan indra yang ada pada dirinya yaitu indra penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan sentuhan. Motorik yaitu pergerakan fisik anak dalam melakukan gerakan atau kemampuan gerak.

Jadi, tahap sensorimotor fase perkembangan ketika bayi untuk melakukan aktifitas melalui inderanya seperti menyentuh, mengisap, menggenggam tangan ibunya, dan mendengarkan. Fase ini sangat penting bagi tumbuh kembang karena mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat inderanya dan pergerakannya agar perkembangannya sesuai.

2. Tahap Pra Operasional (umur 2-7 tahun)

Pada umur 2-7 tahun, anak-anak telah menunjukkan aktifitas kognitif dengan menggunakan kata-kata, bayangan, dan gambar. Mereka membentuk konsep yang stabil dan bernalar. Pada saat yang bersamaan, dunia kognitif anak kecil di dominasi oleh egosentris medan keyakinan magis. Anak sudah dapat memahami realitas dilingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Anak-anak kecil menggunakan coretan-coretan untuk merepresentasikan mainan, manusia, rumah, mobil, dan sebagainya. Mereka mulai menggunakan bahasa dan terlibat dalam permainan pura-pura.

3. Tahap Operasional Konkrit (umur 7-12 tahun)

Maksud dari konkrit dalam KBBi yaitu nyata, benar-benar ada, berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya. Anak-anak menjadi jauh lebih logis dan sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Pada tahap ini, sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kognitif anak yang dimana didalamnya terdapat peran guru untuk membimbing perkembangan anak didik menjadi terarah dan efisien.

4. Tahap Operasional Formal (umur 12-18 tahun)

Anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argument dan tidak dibingungkan oleh sisi argument dan karena itu disebut operasional formal.

Adapun fokus penelitian di SD Mis Nurhafizah ini yaitu pada perkembangan kognitif anak usia 7-8 tahun yakni berada pada tahap Operasional Konkrit. Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada hambatan kognitif anak kelas 2 SD yang dimana masih pada awal tahap operasional konkrit. Tahap Operasional Konkrit ini merupakan tahap ke-3 dari ungkapan piaget, yang dimana sama-sama kita khawatirkan jika terdapat anak yang memiliki hambatan kognitif ketika memasuki tahap ini dan tidak segera ditangani maka akan menimbulkan

gangguan kognitif. Dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran, tentu harus diperhatikan karena akan mempengaruhi kualitas dari siswa itu sendiri jika tidak segera diketahui.

## METODE

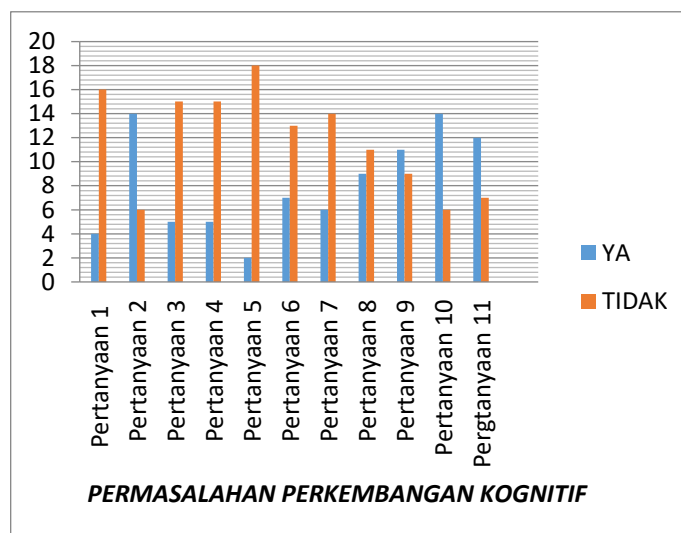
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Peneliti melakukan survey dengan cara menyebarkan kuesioner atau angket sebagai instrument penelitian, kuesioner menjadi wadah yang efektif dan efisien untuk mengumpulkan data dan juga melakukan wawancara terhadap orang yang berhak didalam kelas yang saya teliti yaitu wali kelas yang dimana setiap harinya menghadap i karakter anak-anak yang berbeda dan bagaimana upayanya untuk membantu anak tersebut agar berkembang setiap harinya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 di SD Mis Nurhafizah kelas2. Pilihan jawaban untuk setiap item pernyataan terdiri dua alternative jawaban yaitu YA dan TIDAK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

ADHD merupakan salah satu gangguan yang membuat anak menjadi sulit untuk fokus, impulsif dan hiperaktif. Biasanya hal ini dikarenakan adanya gangguan neurodevelopmental pada otak. Maka dari itu perlu kita lakukan penelitian agar terlihatnya gangguan-gangguan kognitif pada anak.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar yang salah satunya belajar dalam lingkup sekolah, maka dari itu perlu dilakukan penelitian agar mengetahui siswa yang memiliki hambatan kognitif terhadap awal tahap operasional konkrit agar tidak menjadi gangguan kognitif kedepannya dan mengupayakan agar sejalan yang kita inginkan. Hasil penelitian yang didapatkan pada kelas 2 Sekolah Dasar yaitu dengan melihat tabel diagram dibawah ini.



Gambar 1. Pengujian Kuesioner

Pada hasil penelitian diatas dapat kita bahas mengenai apa-apa saja hambatan kognitif pada anak dilingkungan sekolah khususnya gangguan belajar anak pada awal tahap operasional konkrit yaitu diumur 7-8 tahun.

### **Kesulitan dalam memahami pelajaran**

Pada perkembangan kognitif,anak mengacu pada proses mengingat dan tahap operasional konkrit ini menandai awal pemikiran logis seorang anak. Jika seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan guru, maka akan menghambat anak tersebut kedepannya. Dari hasil tabel diatas menunjukkan dari 20 siswa/i di kelas 2 SD, hanya 4 anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, bisa dikatakan hampir seluruh siswa tidak terdapat gangguan kognitif pada proses pemahaman.

### **Kesulitan untuk serius dalam belajar**

Anak-anak yang sulit untuk serius dalam belajar atau memperhatikan dalam waktu yang cenderung singkat merupakan tanda hambatan kognitif pada anak. Hambatan kognitif ini, akan sulit belajar dengan baik kedepannya dan akan menjadi kebiasaan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada hambatan kognitif ini yaitu kesulitan untuk serius dalam belajar yaitu dari 20 siswa,terdapat 14 yang mengalami kesulitan untuk serius dalam belajar,dengan kata lain hampir seluruh siswa akan mengalami kesulitan, maka dari itu hasil dilakukan upaya dari awal tahap pra operasional konkrit ini agar tidak menjadi masalah yang besar kedepannya.

### **Sangat lama menyelesaikan tugas**

Apabila anak sangat lama ketika diminta menyelesaikan tugas, maka bisa dikhawatirkan ia memiliki hambatan kognitif pada anak, hal ini bisa kita lihat dari pembelajaran di kelas, jika ia lebih lama atau sangat lama dari pada temannya maka dikhawatirkan terdapat hambatan kognitif. Pada tabel diatas bisa kita lihat bahwa 5 siswa yang mempunyai hambatan kognitif dalam menyelesaikan tugas dikarena faktor ketidak pentingan menurut siswa tersebut.

### **Kesulitan untuk membaca (dysleksia)**

Jika anak pada tahap awal operasional konkrit masih terdapat gangguan pada saat ia membaca,ini perlu di khawatirkan karena proses perkembangannya cukup lama, dikarenakan masa tahap pra operasional konkrit ini adalah tanda anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika,jika masih terhadap dalam proses membaca maka kurang efisien diumurnya. Dari tabel diatas yang mempunyai hambatan dalam proses membaca terdapat 5 siswa yang seharusnya sama-sama kita khawatirkan dikarenakan sudah pada tahap operasional konkrit.

### **Kesulitan untuk berbicara**

Berlatih untuk berbicara pada anak mungkin sudah seharusnya dilakukan pada tahap sensorimotor dan tahap pra operasional, jika masih saja terdapat kesulitan berbicara pada tahap operasional konkrit, sudah seharusnya menjadi kekhawatir tentang perkembangan seorang anak karena berbicara merupakan

proses ia berinteraksi dengan lingkungannya baik dirumah maupun disekolah. Di tahap operasional konkrit ini sudah seharusnya tidak terdapat anak yang sulit untuk berbicara, tetapi pada tabel diatas menunjukkan terdapat 2 siswa yang terhambat dalam proses komunikasinya.

### **Berbicara celat/cadel**

Celat/cadel adalah gangguan berbahasa yang sering dijumpai dilingkungan kita, biasanya ini terjadi pada saat kita masih pada tahap sensorimotor dan pra operasional. Maka jika terdapat gangguan berbicara ini pada tahap operasional konkrit awal, maka perlu dibimbing agar tidak menjadi suatu yang permanen. Dari tabel diatas terdapat 7 siswa yang masih terkena gangguan berbahasa, ini perlu kita bimbing agar tidak terjadinya gangguan berbahasa yang permanen.

### **Sulit duduk diam dan tenang di kelas**

Kita ketahui bersama bahwa anak-anak lagi masanya ia mengenal lingkungan dengan interaksi seperti aktif tapi perlu kita sadarkan bahwa jika pada saat belajar didalam kelas hendaknya bersikap tenang agar menghormati guru yang ada didalam kelas dan juga bisa memengaruhi proses perkembangannya dalam berpikir tentang situasi. Dari tabel diatas dicantumkan terdapat 6 siswa yang aktif, perlu kita arahkan agar memiliki sikap yang bagus dari kecil supaya perkembangan kognitifnya sesuai yang sama" diinginkan.

### **Kebiasaan buruk menyakiti diri sendiri**

Anak dengan hambatan kognitif akan melakukan kebiasaan buruk untuk mengurasi stress atau cemas dengan cara mengisap jempol, menggigit kuku, dan sebagainya. Dari table diatas terdapat 9 siswa, bisa dikatakanketika seseorang menggigiti kuku maksiat tengah mengalami rasa cemas atau kebosenan dan cenderung mudah bosen dan marah.. Menggigiti kuku bisa jadi pertanda berperilaku impulsif.

### **Cemas yang berlebihan**

Dari tabel diatas terdapat 11 siswa yang memiliki cemas berlebihan, apabila anak sering merasa cemas seperti ketakutan hingga mengganggu segala aktivitasnya, maka akan berdampak pada perkembangan kognitifnya. Hal ini biasa efek dari ketakutan yang diberikan dari orang tua atau lingkungannya sebagai contoh menakuti ada hantu, penculik dan sebagainya. Hal ini bisa kita tenangkan dengan melakukan bimbingan dengan cara memberi nasihat kepada anak tersebut.

### **Kesulitan berfikir mengenai pembelajaran**

Hambatan kognitif yaitu kondisi yang memengaruhi daya ingat kemampuan berpikir seseorang salah satunya yaitu daya ingat yang rendah. Jika anak kesulitan Berfikir maka perlu dikhawatirkan terhadap perkembangan otaknya karena berfikir adalah proses memecahkan masalah. Pada tabel diatas terdapat 14 siswa yang daya fikirnya rendah mungkin dikarenakan faktor kebiasaan tidak mengerjakan tugas dengan sendirinya.

## **Kesulitan Untuk Menyelesaikan Tugas Sendiri**

Dari tabel diatas terdapat 12 siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas sendiri, kebiasaan ketergantungan terhadap orang lain, akan menimbulkan kebiasaan buruk dan akan menghambat perkembangan kognitif dan lama kelamaan akan menjadi gangguan kognitif jika dibiarkan karena menimbulkan kebiasaan kebergantungan terhadap orang lain dan tidak bisa menjadi seseorang yang mandiri, dikarenakan didalam kehidupan kita dihadapkan pada persoalan yang dituntut untuk memecahkan masalah maka dari itu perlunya kemandirian agar perkembangan kognitif sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto (2005: 128) pentingnya obyek nyata untuk belajar pada anak, karena anak dalam proses beralih dari tahap Pra operasional ke tahap operasional konkrit. Hasil wawancara terhadap wali kelas selaku yang bertanggung jawab atas kelas 2 SD tersebut yang dimana kurang lebih sudah mengetahui karakter dari masing-masing anak didiknya, dengan upaya wali kelas untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa/i nya yaitu dengan cara menciptakan suasana yang menyenangkan sebelum pembelajaran berlangsung, menerapkan les tambahan terhadap siswa/i dan akan lebih ditekankan pada anak yang terdapat hambatan kognitifnya, guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton sehingga mudah diserap/dipahami, melatih daya berpikir anak dengan menyelesaikan tugas yang diberikan setelah dipelajari sebelumnya, memberikan pekerjaan rumah/PR agar melatih kebiasaan anak untuk belajar.

Didalam kelas yang saya teliti terdapat anak yang memiliki gangguan kognitif dikarenakan pada ia kecil terkena step yang mengakibatkan terganggunya proses perkembangan kognitif dengan gangguan kognitif seperti susah berkomunikasi, memiliki gangguan berbicara seperti cadel, kesulitan membaca dan menulis bahkan memahami pembelajaran. Jadi upaya wali kelas terhadap siswi tersebut yaitu dengan bersikap hangat dengan cara mengajak berbicara/ngobrol sehingga si anak tersebut merasa dekat dan menjadikan sekolah itu menarik buat dirinya kemudian memberikan waktu pembelajaran tambahan seperti les agar lebih berfokus pada dirinya dibanding ketika pada saat belajar dikelas bersama temannya.

## **KESIMPULAN**

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk perkembangan kognitif anak. Sebagai guru hendaknya mengetahui karakter dari tiap-tiap anak didik agar bisa menetapkan pembelajaran yang sesuai dengan anak/siswa tersebut apalagi pada awal tahap operasional konkrit. Perlu diketahui sebelum melakukan pembelajaran, maka perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui hambatan kognitif dari peserta didik. Dari hasil penelitian terdapat hambatan-hambatan kognitif anak sebagai berikut:

- a. Hambatan terhadap kesulitan dalam memahami pelajaran, dari 20 siswa terdapat 4 siswa yang mengalami kesulitan.

- b. Hambatan untuk serius dalam belajar, dari 20 siswa terdapat 14 yang mengalami kesulitan/hambatan ini.
- c. Hambatan menyelesaikan tugas karena faktor tidak penting, dari 20 siswa terdapat 5 yang berfikiran seperti ini.
- d. Hambatan ketika membaca, terdapat 5 siswa yang pada tahap operasional konkrit ini masih kesulitan untuk membaca.
- e. Kesulitan untuk berbicara terdapat 2 siswa, yang menandakan cukup lama perkembangan kognitifnya dibandingkan dengan teman sebayanya.
- f. Hambatan berbicara/gangguan berbahasa seperti cadel terdapat 7 siswa yang sebenarnya lama kelamaan gangguan ini akan menghilang tetapi jika tidak terdapat upaya maka akan menjadi permanen.
- g. Hambatan keaktifan, terdapat 6 siswa yang bisa berakibat pada tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya/berada didalam ruangan seperti kelas yang terdapat guru didalamnya, ketika dibiarkan akan merusak kualitas akhlakunya.
- h. Terdapat 9 anak dengan hambatan kognitif akan melakukan kebiasaan buruk untuk mengurasi stress atau cemas dengan cara mengisap jempol, menggigit kuku, dan sebagainya.
- i. Terdapat 11 siswa yang memiliki cemas berlebihan, apabila anak sering merasa cemas seperti ketakutan hingga mengganggu segala aktivitasnya, maka akan berdampak pada perkembangan kognitifnya.
- j. terdapat 14 siswa yang daya pikirnya rendah yaitu kesulitan Berfikir mengenai pembelajaran.
- k. Terdapat 12 siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas sendiri, dikarenakan didalam kehidupan kita dihadapkan pada persoalan yang dituntut untuk memecahkan masalah maka dari itu perlunya kemandirian agar perkembangan kognitif sesuai dengan yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibda Fatimah. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. Intelektualita
- Juwantara Ridho Agung. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Tahap Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Purwati Novita. (2022). Gangguan dan Hambatan Perkembangan pada Anak Usia Dini. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.
- Riyadh, Sa'ad. (2010). *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Khatulistiwa Press.
- Rohaeni Enny Siti, Andi Gunadi. (2018). Peningkatan Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Media Fauna Pantai Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.